

**Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Sawit di Desa
Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat**
*The Role Of Farmer Groups In Improving The Welfare Of Palm Oil Farmers In
Marga Mulia Village Kikim Timur Sub-District Lahat Regency*

Anggi Baitul Rokhim¹, Yulius², Dessy Adriani³

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya

Email: Anggirokhim@gmail.com

ABSTRACT

The aim of these research to: 1) To determine the role of Farmer Groups in Marga Mulia Village, Kikim Timur District. 2) To determine the level of income and welfare of oil palm farmers in Marga Mulia Village, Kikim Timur District. 3) Analyze the relationship between the role of farmer groups and the level of welfare of oil palm farmers in Marga Mulia village, Kikim timur, Lahat district. This research was conducted in Marga Mulia Village, Kikim Timur District. The location of this research was chosen deliberately. Data collection was carried out in December 2020. The research method used in this study is the survey method. The sampling method in this research is the Slovin method. The results showed that the role of the oil palm farmer groups in Marga Mulia Village was sufficient or moderate. The average income of oil palm farmers in Marga Mulia Village per hectare is IDR15,439,808,-/ha/year. Based on the research results, the income of oil palm farmers in Marga Mulia village is higher than the poverty rate in South Sumatra and has an increase in the welfare of oil palm farmers in Marga Mulia Village by 90 percent. Based on statistical tests using the SPSS tool, the role of oil palm farmer groups with Welfare Levels obtained significant results with a significant value of $0.046 < 0.05$, which means that there is a significant relationship between the variabel role of farmer groups and the level of welfare with a correlation coefficient value of 0.318 which means that according to Gofar it has The strength of the relationship is low/weak because the value of the positive correlation coefficient means that the relationship is unidirectional, that is, if one variabel increases then the other variabel also increases

Kata kunci: farmer groups, oil palm farmers, welfare

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur perekonomian nasional. Namun sektor ini tidak mendapatkan banyak perhatian secara serius dari pemerintah dalam pembangunan bangsa. Mulai dari proteksi, kredit hingga kebijakan lain tidak satu pun yang menguntungkan bagi sektor ini. Program-program pembangunan pertanian yang tidak terarah tujuannya bahkan semakin menjerumuskan sektor ini pada kehancuran.

Perkebunan adalah salah satu sektor pertanian yang ada di Indonesia yang mempunyai peranan penting dalam sektor pertanian di Indonesia. Luas lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 16.000 juta ha yang terbagi dalam 26 Provinsi yang ada di Indonesia, salah satunya di Provinsi Sumatera Selatan yang merupakan Provinsi keempat yang memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit terbesar di Indonesia dengan luas lahan mencapai 1,1 juta ha.

Perkebunan Kelapa sawit di Sumatera Selatan sudah hampir merata diseluruh Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan. Dalam satu tahun Kabupaten Lahat menyumbangkan hasil perkebunan kelapa sawit sebanyak 17.109 ton dengan luas lahan 39.000 ha. Hasil perkebunan yang begitu besar pemerintah mengeluarkan beberapa bentuk program pertanian yang ditujukan untuk petani agar petani lebih sejahtera.

Program pembangunan pertanian salah satunya adalah pembentukan kelembagaan pertanian mulai dari yang dikelola pemerintah seperti penyuluh pertanian lapangan sampai yang diunit Desa seperti Kelompok Tani. Berikut adalah beberapa macam kelembagaan pertanian yang ada di Indonesia khususnya daerah pedesaan yaitu Kelompok Tani, kelompok wanita tani, gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), penyuluh pertanian lapangan, koperasi tani, koperasi unit desa, kelompok simpan pinjam, jasa angkut, jasa alsintan, lembaga swadaya masyarakat dan masih banyak lagi kelembagaan pertanian yang ada di Indonesia.

Kelembagaan petani merupakan lembaga yang ditumbuh kembangkan dari, oleh dan untuk petani, yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi dan sumberdaya, kesamaan komoditas dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya. Menurut Suradisastra (2008). Kelembagaan pertanian adalah norma atau kebiasaan yang terstruktur dan terpola serta dipraktekkan terus menerus untuk memenuhi kebutuhan anggota masyarakat yang terkait erat dengan kehidupan dari bidang pertanian di pedesaan. Dalam kehidupan komunitas petani, posisi dan fungsi kelembagaan petani merupakan

bagian pranata sosial yang memfasilitasi interaksi sosial atau sosial interplay dalam suatu komunitas. Kelembagaan pertanian juga memiliki titik strategis (entry point) dalam menggerakkan sistem agribisnis di pedesaan. Untuk itu segala sumberdaya yang ada di pedesaan perlu diarahkan/diprioritaskan dalam rangka peningkatan profesionalisme dan posisi tawar petani. Saat ini potret petani dan kelembagaan petani di Indonesia diakui masih belum sebagaimana yang diharapkan.

Petani termasuk pengusaha kecil sering dihadapi dengan kondisi yang tidak menguntungkan bagi usaha mereka, terutama mengenai masalah harga dan sistem pemasaran. Mereka yang hanya menguasai modal kecil selalu menjadi korban pengusaha yang lebih besar yang lebih menguasai aset dan sistem pemasaran. Hal ini hanya dapat dicapai jika petani mampu berhimpun dalam suatu kekuatan bersama, seperti halnya membuat kelembagaan pertanian seperti Kelompok Tani, Gapoktan dan koperasi unit desa (KUD).

Kelompok Tani merupakan wadah tempat bernaungnya beberapa petani/peternak/pekebun sebagai tempat belajar, bekerjasama dan unit produksi yang dibentuk atas dasar kesamaan domisili dan hamparan lahan pertanian [1]. Tujuan dibentuknya Kelompok Tani supaya petani dapat menjalankan usahatani secara bersama-sama sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan usahatani yang dijalankan oleh anggota dan kelompok dengan beberapa prinsip kehidupan berkelompok diantaranya adalah prinsip partisipatif [2].

Masyarakat petani terdapat banyak bentuk kelembagaan pertanian, salah satunya yaitu Kelompok Tani, dimana Kelompok Tani ini dibentuk secara langsung, dengan tujuan mengorganisir para petani dalam berusahatani. Kelompok Tani dibentuk oleh dan untuk petani, guna mengatasi masalah bersama dalam usahatani serta menguatkan posisi tawar petani, baik dalam pasar sarana maupun pasar produk pertanian. Belakangan ini Kelompok Tani diperbesar menjadi gabungan Kelompok Tani pada satu wilayah administratif (Desa) atau dikenal dengan istilah Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) [4].

Peningkatan jumlah kelembagaan pertanian seperti Kelompok Tani dan Gapoktan tersebut belum diikuti dengan peningkatan kualitas sehingga masih banyak Kelompok Tani dan Gapoktan belum mampu mandiri atau masih tetap ditentukan dari atas dalam berbagai hal seperti dalam menentukan jenis komoditas usahatani, menentukan pasar, menentukan mitra usaha, menentukan harga komoditas dan sebagainya [4]. Perkembangan kelembagaan selayaknya dapat berlangsung secara alamiah dalam hal ini campur tangan pemerintah hendaknya bersifat konsultatif, fasilitatif, dan pengembangan sistem insentif. Rendahnya peran kelembagaan pertanian dalam berbagai program pengembangan usahatani yang dilakukan pemerintah di Indonesia disebabkan masih rendahnya tingkat peran kelembagaan Kelompok Tani [5].

Sedikitnya ada tiga alasan mengapa diperlukan kelembagaan pertanian dalam pembangunan pertanian di pedesaan Indonesia. Pertama, rendahnya rasio jumlah PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) dibandingkan dengan jumlah petani sehingga diperlukan wadah yang dapat mempermudah kerja PPL dalam melaksanakan tugas penyuluhan mereka. Kedua, terbatasnya sumberdaya yang dimiliki petani secara individual sehingga dengan bekerjasama dalam kelembagaan pertanian akan mendorong petani untuk menggabungkan sumberdaya mereka menjadi lebih ekonomis. Ketiga, perilaku berkelompok sudah merupakan budaya Indonesia, terutama di pedesaan. Oleh karena itu peran kelembagaan pertanian merupakan salah satu aspek penunjang yang penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan agribisnis, terutama di pedesaan.

Pengorganisasian petani kedalam bentuk kelompok tidak sertamerta dapat dijadikan solusi untuk keberhasilan kebijakan pembangunan dalam sektor pertanian serta tercapainya kesejahteraan petani. Berbagai lembaga pertanian yang dibentuk, baik dalam bentuk kelompok maupun gabungan kelompok juga tidak menghasilkan hasil yang diinginkan. Pengembangan lembaga selama ini dilakukan lebih banyak untuk kepentingan pembangunan, bukan untuk kepentingan masyarakat. Lembaga yang dibentuk bukan berdasarkan kemauan dan kebutuhan petani, tetapi lebih mengarah pada kebutuhan administrasi proyek. Sehingga masyarakat merasa tidak punya kepentingan dengan apa yang dilakukan, sekalipun namanya adalah pembangunan.

Kabupaten Lahat merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Sumatera Selatan yang merupakan Kabupaten dengan luas lahan pertanian yang cukup luas dengan luas 5.312 km². Kecamatan Kikim Timur adalah salah satu Kecamatan dari 22 Kecamatan yang berada di Kabupaten Lahat, dengan ibu kota Kecamatan adalah Desa Bunga Mas, mempunyai luas daerah sebesar 564,45 km². Kecamatan Kikim Timur didominasi dengan lahan pertanian sehingga mayoritas masyarakat memiliki mata pencarian dari pertanian. Kecamatan Kikim Timur terdiri dari 32 Desa dengan salah satunya Desa Marga Mulia, Desa Marga Mulia adalah Desa yang berada di Kecamatan Kikim Timur dengan penghasil perkebunan tertinggi di Kecamatan Kikim Timur dengan luas lahan mencapai 39.225 ha. dengan luas lahan yang begitu luas dan jumlah penduduk yang mayoritas petani di Kecamatan Kikim Timur merupakan Kecamatan yang menyumbangkan hasil Pertanian terbesar untuk wilayah Kecamatan di Kabupaten Lahat.

Desa Marga Mulia Penyumbang hasil perkebunan terbanyak di Kecamatan Kikim Timur penelitian ini akan dilakukan di Desa Marga Mulia karena melihat Desa Marga Mulia adalah salah satu Desa yang memiliki hasil

perkebunan terbesar di Kecamatan Kikim Timur. Dilihat dari data sistem informasi penyuluh pertanian (simluhtan) Desa Marga Mulia memiliki Kelompok Tani dengan anggota yang banyak. Desa Marga Mulia memiliki jumlah kelembagaan pertanian terbanyak di seluruh Desa yang ada di Kecamatan Kikim Timur yang sudah lama berdiri sejak tahun 1998. Tetapi pada tahun 2018 menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Lahat adalah Kabupaten ke-2 di Sumatera Selatan dengan tingkat kemiskinan tertinggi yaitu mencapai 16,81% atau 67.330 jiwa penduduk miskin. Dari latar belakang tersebutlah peneliti akan melihat peran Kelompok Tani dalam meningkatkan kesejahteraan petani sawit di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan.

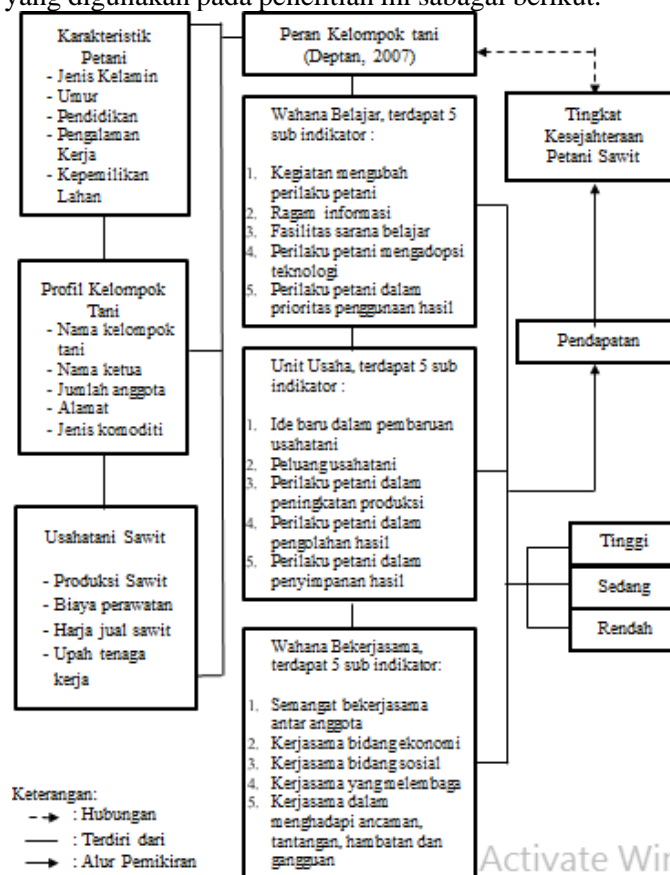
tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui peran Kelompok Tani di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat, Untuk mengetahui tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani sawit di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat, serta Menganalisis hubungan peran Kelompok Tani dengan tingkat kesejahteraan petani sawit di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat.

TINJAUAN PUSTAKA

Plagiasi

Model Pendekatan

Adapun model pendekatan yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:



Hipotesis

1. Diduga peran Kelompok Tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi adalah sedang perannya terhadap petani sawit di Desa Marga Mulia.
2. Diduga tingkat pendapatan lebih tinggi dari tingkat kemiskinan penduduk dan tingkat kesejahteraan petani sawit adalah tinggi di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat.
3. Diduga peran Kelompok Tani memiliki hubungan yang nyata (sempurna) terhadap kesejahteraan petani sawit di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat dalam pengembangan usahatannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian akan dilaksanakan di Desa Marga Mulia, Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Desa Marga Mulia sebagian besar

masyarakatnya tergabung dengan Kelompok Tani yang membantu petani dalam melakukan kegiatan usahatani dan Kelompok Tani yang sudah lama berdiri yaitu sejak tahun 1998. Pengumpulan data penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2020.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode survei. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa pendekatan dan metode penelitian yang dipilih dapat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian karena dengan metode survei dapat mengambil data yang bersifat kualitatif sehingga dapat lebih mendeskripsikan tentang hubungan kelembagaan dan pengaruhnya pada petani dalam usahatani. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi lapangan. Wawancara yang akan dilakukan adalah dengan wawancara mendalam, yang menurut (Bungin, 2006) adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu pewawancara mempersiapkan pedoman tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada responden. Wawancara ini akan dilakukan pada para petani yang tergabung dalam kelembagaan pertanian di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat.

Desa Marga Mulia memiliki 12 Kelompok Tani dengan jumlah petani yang tergabung dalam kelompok tani yaitu sebanyak 238 petani. Maka Penentuan jumlah anggota Kelompok Tani dan Gapoktan yang akan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian dihitung dengan menggunakan rumus Slovin (Mun'im, 2012; Wiyono, 2011), yaitu:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} \dots\dots\dots(1)$$

N = Populasi

n = Ukuran Sempel

e = Margin of error (pada penelitian ini ditetapkan 0,15)

Dengan nilai e 15% dan jumlah populasi petani sawit yang tergabung dalam Kelompk Tani 238, perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{238}{1 + 238(0,15)^2}$$

$$= 37,45$$

Alokasi proporsional jumlah sampel pada masing-masing Kelompok Tani ditentukan dengan menggunakan rumus (Mun'im, 2012; Ruhimat, 2015)

$$n = \frac{N_i}{N} n \dots\dots\dots(2)$$

dimana:

ni = jumlah sampel dalam stratum i

n = jumlah sampel seluruhnya

Ni = jumlah populasi dalam stratum i

N = jumlah populasi seluruhnya

Tabel 1. Sebaran Setiap Responden Pada Kelompok Tani

No	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota	Jumlah Sampel
1.	Sejahtera	21	3
2.	Sepakat	19	3
3.	Subur Makmur	17	3
4.	Serna usaha	20	3
5.	Sukses	23	5
6.	Tani setia	20	3
7.	Tani mukti	23	5
8.	Usaha harapan	17	3
9.	Suka maju	20	3
10.	Tani maju	20	3
11.	Maju lancar	18	3
12.	Tegal Makmur	20	3
	Jumlah	238	40

Note : Sumber : Data BPS Kab. Lahat

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder dan data primer. Data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur dan studi dokumentasi dari berbagai data yang diterbitkan oleh instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lahat, Dinas Kehutanan dan Perkebunan (Dishutbun) Kabupaten Lahat, Pemerintahan Desa Marga Mulia, Pemerintahan Kecamatan Kikim Timur, dan sebagainya. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), pengamatan langsung di lokasi penelitian (observation) dan survei menggunakan kuisioner yang telah disediakan sebagai alat bantu pengumpulan data peneliti.

Data yang diolah dan dianalisis dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan peran kelembagaan Kelompok Tani dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani. Sedangkan untuk analisis data kuantitatif menggunakan uji tingkat kesejahteraan untuk menganalisis apakah petani termasuk petani sejahtera atau belum sejahtera.

Data yang diperoleh selama penelitian akan diolah secara tabulasi dan diuraikan secara deskriptif, yaitu menjabarkan secara jelas hasil penelitian dalam bentuk uraian yang sistematis dalam pembahasan. Variabel terdiri dari tiga indikator yang digunakan yaitu kelas belajar, wahana kerjasama dan penyedia saprodi. Setiap indikator diukur dengan lima pertanyaan dan setiap pertanyaan diberi skor 3 untuk kriteria tinggi, skor 2 untuk kriteria sedang, dan skor 1 untuk kriteria rendah. Untuk menjawab tujuan pertama yaitu bagaimana peran Kelompok Tani di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat dengan rumus sebagai berikut:

Rumus yang digunakan untuk membuat interval kelas yaitu sebagai berikut:

$$NR = NST - NSR \dots\dots\dots(3)$$

$$PI = NR : JIK \dots\dots\dots(4)$$

dimana:

NR = Nilai Range

NST= Nilai Skor Tertinggi

NSR= Nilai Skor Terendah

PI = Panjang Interval

JIK = Jumlah Interval Kelas

Untuk perhitungan membuat interval kelas:

$$NST = 3 \text{ Indikator} \times 5 \text{ Pertanyaan} \times \text{skor} (3) = 45$$

$$NSR = 3 \text{ Indikator} \times 5 \text{ Pertanyaan} \times \text{skor} (1) = 15$$

$$JIK = 3 \text{ (Tinggi, Sedang dan Rendah)}$$

Maka perhitungannya:

$$NR = NST - NSR$$

$$= 45 - 15$$

$$= 30$$

$$PI = NR : JIK$$

$$= 30 : 3$$

$$= 10$$

Setiap indikator pengukuran, skor yang didapat akan ditampilkan dalam bentuk rata-rata, skor 3 untuk kriteria tinggi, skor 2 untuk kriteria sedang, dan skor 1 untuk kriteria rendah. Perhitungan untuk membuat interval kelas setiap indikator yaitu sebagai berikut:

$$NST = 5 \text{ Pertanyaan} \times \text{skor} (3) = 15$$

$$NSR = 5 \text{ Pertanyaan} \times \text{skor} (1) = 5$$

$$JIK = 3 \text{ (Tinggi, Sedang dan Rendah)}$$

Sehingga,

$$NR = NST - NSR$$

$$= 15 - 5$$

$$= 10$$

$$PI = NR : JIK$$

$$= 10 : 3$$

$$= 3,33$$

Perhitungan membuat interval kelas untuk tiap pertanyaan yaitu sebagai berikut:

$$NST = 1 \text{ untuk pertanyaan} \times 3 = 3$$

$$NSR = 1 \text{ untuk pertanyaan} \times 1 = 1$$

$$JIK = 3 \text{ (Tinggi, Sedang dan Rendah)}$$

Sehingga,

$$\begin{aligned} \text{NR} &= \text{NST} - \text{NSR} \\ \text{PI} &= \text{NR} : \text{JK} \\ &= 3 - 1 \\ &= 2 : 3 \\ &= 2 \\ &= 0,66 \end{aligned}$$

Adapun perhitungan interval kelas dan kriterianya dapat dilihat pada Tabel 2. berikut:

Tabel 2. Nilai Interval Kelas Untuk Menentukan Peran Kelompok Tani

No.	Nilai Interval Kelas	Interval Kelas	Interval Kelas	Kriteria
	Skor Keseluruhan	Per Indikator	Per Pertanyaan	
1.	$15,00 \leq x \leq 25,00$	$5,00 \leq x \leq 8,33$	$1,00 \leq x \leq 1,66$	Rendah
2.	$26,00 \leq x \leq 35,00$	$8,34 \leq x \leq 11,66$	$1,67 \leq x \leq 2,33$	Sedang
3.	$36,00 \leq x \leq 45,00$	$11,67 \leq x \leq 15,00$	$2,34 \leq x \leq 3,00$	Tinggi

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu mengetahui tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani sawit di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat. Pendapatan usahatani sawit dengan rumus sebagai berikut Menurut Ibrahim (2003) pendapatan dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini :

$$\pi = \text{TR} - \text{TC} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

- π = Pendapatan /Keuntungan (*profit*)
- TR = Jumlah penerimaan (*total revenue*)
- TC = Jumlah biaya yang dikeluarkan (*total cost*)

Penerimaan usahatani merupakan hasil perkalian antara produksi dengan harga jual produksi, sebagaimana rumus berikut [6].

$$\text{TR} = \text{P} \times \text{Q} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

- P = Harga Produksi
- Q = Jumlah Produksi

Tingkat kesejahteraan petani sawit dalam penelitian ini ditentukan dengan membandingkan dengan garis kemiskinan Sumatera Selatan Badan Pusat Statistik (2019) yaitu sebesar Rp521.489,-/bulan. garis kemiskinan itu dihitung per orang. Dengan kata lain, jika satu keluarga di Sumatera Selatan rata-rata memiliki, 4,68 anggota, BPS menetapkan garis kemiskinan rata- rata secara nasional sebesar Rp2.085.956 juta.

Berdasarkan perbandingan tersebut maka didapatkanlah keputusan jika pendapatan petani sawit:

- 1) pendapatan petani > dari garis kemiskinan maka petani tersebut petani sejahtera.
- 2) pendapatan petani < dari garis kemiskinan maka petani tersebut petani belum sejahtera.

Untuk menjawab tujuan ketiga yaitu menganalisis hubungan peran Kelompok Tani terhadap tingkat kesejahteraan petani sawit di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat menggunakan uji korelasi peringkat Spearman melalui bantuan SPSS.

Adapun rumus manual uji korelasi spearman menurut (Nugroho, 2008) dengan hipotesis dan rumus sebagai berikut:

Ho : Tidak ada korelasi antara dua variabel

Ha : Ada korelasi (hubungan) antara kedua variable

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2-1)} \dots\dots\dots (7)$$

$$\sum_{i=1}^n d_i^2 = \sum_{i=1}^n [R(x_i) - R(y_i)]^2 \dots \dots \dots (8)$$

Dimana :

Z = Nilai Z hitung

rs = Korelasi peringkat spearman n = Jumlah sampel

Menurut [7], kriteria pengajuan yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada ketentuan pemberian interpretasi terhadap koefisien korelasi. Adapun pedoman yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Interpretasi Koefisien Korelasi

No.	Interval nilai KK	Kekuatan Hubungan
1.	0,00	Tidak ada hubungan
2.	0,00 < x ≤ 0,20	Sangat rendah / Lemah sekali
3.	0,20 < x ≤ 0,40	Rendah/ Lemah
4.	0,40 < x ≤ 0,70	Cukup berarti / Sedang
5.	0,70 < x ≤ 0,90	Tinggi / Kuat
6.	0,90 < x < 1,00	Sangat tinggi / kuat sekali
7.	1,00	Sempurna

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Petani Sawit

Gabungan Kelompok Tani Sawit

Gabungan Kelompok Tani atau disingkat dengan GAPOKTAN adalah gabungan dari beberapa Kelompok Tani. Gabungan Kelompok Tani di Desa Marga Mulia bernama “Gabungan Kelompok Tani Subur Makmur”. Gabungan Kelompok Tani Subur Makmur dibentuk pada tanggal 17 Desember 1995, dimana terdapat 12 Kelompok Tani yang masih aktif dengan jumlah anggotanya sebanyak 238 orang, pada awal terbentuknya GAPOKTAN terdapat 15 Kelompok Tani yang bergabung akan tetapi 3 Kelompok Tani untuk sekarang tidak aktif lagi. Gabungan Kelompok Tani Subur Makmur ini sudah tidak aktif lagi dikarenakan perannya sudah digantikan oleh KUD yang langsung mengatur Kelompok Tani yang ada di Desa Marga Mulia. Gapoktan diketuai Oleh Bapak Iskandar dan jajaran kepengurusan lainnya.

Kelompok Tani Sawit

Kelompok Tani adalah gabungan dari beberapa petani yang merasa memiliki tujuan yang sama. Kelompok Tani Sawit di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat terdapat dua belas kelompok dimana terdapat satu ketua disetiap Kelompok Tani dan dibantu oleh sekretaris dan bendahara untuk membantu di Kelompok Tani tersebut. Kelompok Tani Sawit di Desa Marga Mulia terbentuk karena setiap anggota memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mensejahterakan hidup dengan cara tetap menstabilkan harga Sawit agar tidak turun serta untuk keperluan bersama. Berikut data mengenai Kelompok Tani Sawit di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Jumlah Anggota dan Tahun Berdiri Kelompok Tani Sawit di Desa Marga Mulia

No.	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota (orang)	Usia POKTAN (tahun)
1.	Sejahtera	21	20
2.	Sepakat	19	25
3.	Subur Makmur	17	25
4.	Serna Usaha	20	20
5.	Sukses	23	30
6.	Tani Setia	20	20
7.	Tani mukti	23	25
8.	Usaha Harapan	17	25
9.	Suka Maju	20	25
10.	Tani Maju	20	25
11.	Maju Lancar	18	25
12.	Tegal Makmur	20	25
Jumlah		238	

Tabel 4. di atas adalah hasil dari petani yang diambil sebagai sampel petani contoh yaitu 40 orang, dimana setiap kelompok diambil 3-5 sampel, Kelompok Tani terdiri dari satu ketua Kelompok Tani, satu sekretaris dan bendahara dan sisanya adalah anggota Kelompok Tani. Dari penelitian ini sampel diambil secara acak sehingga setiap anggota yang tergabung dalam Kelompok Tani memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel penelitian. Pada penelitian di lapangan jenis kelamin petani contoh yaitu laki-laki dan perempuan yang aktif dalam Kelompok Tani. Kelompok Tani di Desa Marga Mulia hampir semua sudah lama berdiri sejak tahun 1995 atau kurang lebih 25 tahun untuk Kelompok Tani yang paling lama berdiri adalah Kelompok Tani Sukses.

Umur dan Pendidikan Petani Sawit

Umur petani sawit pada penelitian ini berkisar 30 sampai 83 tahun yang masih aktif berusaha sawit dan aktif dalam Kelompok Tani. Berikut tingkat umur petani dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Umur petani sawit contoh

No.	Kelompok Umur Petani (thn)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0 - 14	0	0
2.	15 - 64	34	85
3.	≥ 65	6	15
Jumlah		40	100

Berdasarkan BPS kategori umur produktif adalah 15 sampai 54 tahun jika dilihat dari Tabel 5 di atas maka dapat kita simpulkan bahwa umur petani contoh sebagian besar berusia pada usia produktif yaitu 15 sampai 64 tahun sebanyak 34 orang dengan persentase 85 persen. Umur petani contoh di atas 65 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase 15 persen, umur petani contoh ini berada diatas umur produktif dengan usia paling tua iyalah umur 83 tahun. Petani contoh yang umurnya tidak produktif lagi tetapi masih bekerja berusaha sawit itu dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari agar tetap terpenuhi dan petani yang usia tidak produktif lagi masih merasa mampu untuk melakukan pekerjaan berusaha sawit karena mereka membayar semua kebutuhan usahatani sawitnya kepada buruh tani.

Petani di Desa Marga Mulia memiliki tingkat Pendidikan setiap petani contoh itu berbeda-beda, terdapat petani yang tidak sekolah dan lulusan SD, SMP, SMA dan ada juga yang lulusan Sarjana. Berikut tingkat pendidikan petani contoh pada Tabel 6.

Tabel 6. Pendidikan petani sawit contoh

No. Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1. Tidak Sekolah	3	8
2. SD	11	28
3. SLTP Sederajat	6	15
4. SLTA Sederajat	17	43
5. Sarjana	3	8
Jumlah	40	100

Berdasarkan Tabel 6. di atas pendidikan terakhir petani contoh paling tinggi adalah lulusan SLTA Sederajat sebanyak 17 orang dengan persentase 43 persen. Pendidikan terakhir petani contoh paling sedikit adalah Tidak Sekolah dan Sarjana masing-masing sebanyak 3 orang dengan persentase 8 persen.

Peran Kelompok Tani di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat

Peran Kelompok Tani sawit di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat diukur dalam tiga indikator yaitu Kelompok Tani sebagai wahana belajar, unit usaha dan wahana bekerjasama, dimana setiap indikator terdapat lima pertanyaan atau lima sub indikator yang diukur dengan skor 3 untuk tinggi, skor 2 untuk sedang dan skor 1 untuk rendah, untuk mengukur skor setiap sub indikator terdapat kuisioner yang harus diisi oleh petani contoh di Desa Marga Mulia. Dari hipotesis yang ada adalah bahwa peran Kelompok Tani di Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat cukup berperan atau sedang. Jumlah rata-rata skor yang didapat pada penelitian yang dilakukan di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur ini dari tiga indikator dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah rata-rata skor peran kelompok tani

No.	Keterangan	Persentase Jawaban Responden (%)			Rata-rata skor	Kriteria
		R	S	T		
1.	Wahana Belajar	7	40	53	11,2	Sedang
2.	Unit Usaha	5	41	54	11,5	Sedang
3.	Wahana Bekerjasama	4	42	54	11,6	Sedang
	Jumlah				34,3	Sedang

Hasil Pada Tabel 7. di atas dapat dilihat bahwa rata-rata skor wahana belajar memiliki skor 11,2 kriteria sedang, pada indikator wahana belajar jawaban responden rata-rata pada kriteria tinggi sebanyak 53 persen, 40 persen sedang dan 7 persen yang berpendapat rendah. Pada indikator unit usaha rata-rata skor 11,5 kriteria sedang, petani mayoritas berpendapat pada kriteria tinggi sebanyak 54 persen dan 41 persen berpendapat sedang dan 5 persen berpendapat pada kriteria rendah. Indikator wahana bekerjasama dengan rata-rata skor 11,6 kriteria sedang, persepsi petani pada indikator ini ada 54 persen yang mengatakan kriteria tinggi, 42 persen kriteria sedang dan 4 persen orang kriteria rendah, jika tiga indikator tersebut dijumlahkan hasilnya 34,3 kriteria sedang artinya peran Kelompok Tani sawit di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat memiliki tingkat peran dengan kriteria sedang. Melihat dari hipotesis yang kita lakukan yaitu “Diduga peran Kelompok Tani sawit di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat cukup berperan atau kategori sedang”.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tetty mengenai peran Kelompok Tani juga memiliki hasil yang sama, menurut dari hasil penelitian masih banyak peran Kelompok Tani di Desa Marga Mulia yang memiliki skor sedang karena petani hanya menerima apa yang di berikan oleh Kelompok Tani tetapi untuk pengaplikasiannya di dalam berusahatani masih tergolong rendah dan juga banyak petani yang memakai tenaga kerja sehingga kurang mengetahui kondisi di lahan. “Dalam penelitian [8] mengenai peran Kelompok Tani dalam meningkatkan pendapatan petani swadaya kelapa sawit di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri hulu hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Kelompok Tani di Desa Bukit Lingkar yang diukur dalam kelas belajar, kegiatan kerjasama, dan dalam kegiatan unit produksi telah berjalan dengan cukup baik, hal ini dapat terlihat dari data yang telah diolah melalui skala likert, sehingga didapatkan rata-rata skor yang diperoleh untuk peran Kelompok Tani adalah 2,99 dengan kategori cukup berperan atau kategori sedang”.

Peran Kelompok Tani Sebagai Wahana Belajar

Peran Kelompok Tani sebagai wahana belajar di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat diukur melalui lima sub indikator, dimana setiap sub indikator terdapat tiga kriteria yaitu tinggi, sedang dan rendah. Lima sub indikator peran Kelompok Tani sebagai wahana belajar yaitu kegiatan mengubah perilaku petani, ragam informasi, fasilitas sarana belajar, perilaku petani mengadopsi teknologi dan perilaku petani dalam prioritas penggunaan hasil.

Wahana belajar sebagai tempat untuk petani menambah wawasan dan keterampilan serta pengetahuan. Wahana belajar yang didapat petani di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat yaitu mendapatkan wawasan mengenai meningkatkan produksi dengan cara pemberian pupuk dan wawasan hasil panen yang hasil sawitnya selalu harus matang sempurna tidak kematangan dan tidak masak. Petani yang tergabung dalam kelompok tani sawit melakukan pertemuan 2-3 bulan sekali sekali dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang biasanya dilakukan pertemuan setiap bulan satu kali untuk mendiskusikan apabila ada masalah baik dalam usahatani maupun dalam Kelompok Tani. Hasil skor peran Kelompok Tani sebagai wahana belajar di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Peran Kelompok Tani Sebagai Wahana Belajar

No.	Sub indikator	Persentase Jawaban Responden (%)			Rata-rata skor	Kriteria
		R	S	T		
		1.	Kegiatan mengubah perilaku petani	5,0		
2.	Ragam informasi	10,0	60,0	30,0	2,2	Sedang
3.	Fasilitas sarana belajar	35,0	32,5	32,5	1,9	Sedang
4.	Perilaku petani mengadopsi teknologi	15,0	52,5	32,5	2,2	Sedang
5.	Perilaku petani dalam prioritas penggunaan hasil	12,5	45,0	42,5	2,3	Sedang
Jumlah					11,2	Sedang

Hasil Pada Tabel 4. di atas dapat dilihat bahwa sub indikator pertama yaitu kegiatan mengubah perilaku petani dengan rata-rata skor 2,6 kriteria tinggi. Dari penelitian di lapangan menunjukkan bahwa petani contoh hanya mendapatkan wawasan mengenai usaha tani sawit seperti hasil sawit yang harus matang sempurna, pupuk dan teknologi terbaru sebanyak 35 persen, Petani contoh mayoritas tidak mendapatkan sosialisasi atau praktik langsung dari penyuluh pertanian maupun ketua kelompok akan hal TBS (Tandan Buah Segar) yang harus matang sempurna, sehingga petani kurang terampil dalam usahatani sawitnya. Untuk petani contoh lebih dari 60 persen yang berpendapat bahwa dengan adanya Kelompok Tani usahatani sawit yang dijalani menjadi lebih baik karena mendapatkan wawasan dan keterampilan. 5 persen lagi di miliki petani sawit tidak menambah pengetahuan keterampilan dan tidak mengubah sikap dikarenakan pemilik lahan sawit tidak digarap oleh pemiliknya, karena digarap oleh buruh tani sehingga kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki petani sawit.

Hasil pada sub indikator kedua yaitu ragam informasi dengan rata-rata skor 2,2 kriteria sedang. Dari penelitian di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas petani mendapatkan informasi dari Kelompok Taninya dan juga media sosial mengingat jaman yang semakin maju sebanyak 60 persen, informasi yang didapat dalam Kelompok Tani seperti cara untuk meningkatkan produksi, teknologi baru, penggunaan pupuk dan hasil sawit yang baik sedangkan dari media sosial seperti harga TBS per kg. Petani sebanyak 30 persen mencari informasi teknologi terbaru untuk produksi sawit pada media sosial, dimana tidak didapatkan pada Kelompok Tani dan 10 persen lagi adalah petani yang tidak mautau dengan semuanya yang terpenting dia mengikut semua yang dilakukan Kelompok Tani waktunya mupuk petani tersebut ikut mupuk.

Pada sub indikator yang ketiga yaitu fasilitas sarana belajar dengan rata-rata skor 1,9 kriteria sedang, sebanyak 32,5 persen menjawab sedang dan 32,5 persen menjawab tinggi. Fasilitas yang ada yaitu buku, pena dan tenda, namun ada 35 persen menjawab rendah karena fasilitas Kelompok Tani tidak terlalu kelihatan dalam proses usahatani sawit. Kelompok Tani melakukan pertemuan satu kali dalam sebulan, namun dikarenakan adanya Covid-19 maka berubah menjadi tiga bulan sekali, pertemuan ini dilakukan setelah hasil produksi satu bulan

selesai atau setelah gajian dan dilakukan bergantian tempat bergiliran setiap anggota Kelompok Tani. Rapat Kelompok Tani biasanya membahas tentang pupuk, pestisida yang terbaru dan juga hasil panen satu blok.

Pada sub indikator yang ke empat yaitu perilaku petani dalam mengadopsi teknologi dengan rata-rata skor 2,2 kriteria sedang. Pada sub indikator ini mayoritas petani contoh hanya mendapatkan wawasan saja mengenai teknologi terbaru bahkan ada anggota Kelompok Tani yang tidak mendapatkan wawasan mengenai teknologi terbaru tersebut yaitu sebanyak 15 persen, seperti pemakaian hand sprayer pestisida mesin yang keseringan, penggunaan mesin rumput dan mesin panen terbaru. Petani mayoritas tidak mengadopsi teknologi tersebut karena adanya pertimbangan bagi petani yaitu pada pemberian pestisida terlalu sering dilakukan penyemprotan maka akan timbul dampak negatif yaitu akan merusak ekosistem sehingga mengurangi produksi pada tanaman sawit sendiri, serta harga hand sprayer yang masih cukup mahal sehingga petani lebih memilih hand sprayer yang biasa dan untuk teknologi mesin rumput yang harga mesin rumput dan juga mesin panen yang masih cukup mahal sehingga mayoritas petani tidak dapat membeli teknologi terbaru tersebut karena masih banyak kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi dan dampak negatif dari teknologi tersebut yang membuat petani tidak mengadopsi teknologi tersebut.

Pada sub indikator kelima yaitu perilaku petani dalam prioritas penggunaan hasil dengan rata-rata 2,3 kriteria sedang. Pada sub indikator ini petani contoh mendapatkan wawasan bahwa hasil panen yang didapatkan harus dalam kondisi yang bagus dan dijual dalam bentuk TBS yang sudah matang sempurna dan dijual seluruhnya dan petani mengikuti saran tersebut, untuk keterampilan seperti menjual dalam bentuk berondolan karena harganya yang lebih tinggi mendapatkan skor 42,5 persen cukup tinggi karena setiap pemanen selalu melakukan yang namanya pengutipan berondolan untuk menambah produksi yang dihasilkan namun masih sedikit kesadarannya tentang bahwa mengutip berondolan itu salah satu penambah hasil produksi sawit secara tidak langsung kepada petani di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat.

Peran Kelompok Tani Sebagai Unit Usaha

Penelitian ini memiliki peranan Kelompok Tani sawit sebagai unit usaha di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat terdapat lima sub indikator, yaitu penggunaan ide baru untuk pembaruan usahatani, pemanfaatan peluang usahatani mencapai skala ekonomi, keragaman perilaku terhadap peningkatan produksi, keragaman perilaku terhadap pengolahan hasil, dan keragaman perilaku terhadap penyimpanan hasil, masing-masing sub indikator diukur dengan kriteria tinggi skor 3, sedang skor 2 dan rendah skor 1.

Unit usaha sebagai tempat usaha yang nantinya dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, untuk mencapai skala tersebut Kelompok Tani Desa Marga Mulia membuat adanya simpan pinjam yang dilakukan kelompok tani, petani setiap satu bulan sekali menabung dan dapat meminjam modal, tabungan tersebut pada saat lebaran idul fitri ketua dari Kelompok Tani memberikan sembako dari modal yang ada untuk dibagikan kepada anggota Kelompok Tani namun akhirakhir ini lebih sering dibagikan dalam bentuk uang. Hasil skor peranan Kelompok Tani sebagai unit usaha di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Peran Kelompok Tani Sebagai Unit Usaha

No.	Keterangan	Persentase Jawaban Responden (%)			Rata-rata skor	Kriteria
		R	S	T		
1.	penggunaan ide baru untuk pembaruan usahatani	10,0	60,0	30,0	2,20	Sedang
2.	pemanfaatan peluang usahatani mencapai skala ekonomi	30,0	27,5	42,5	2,13	Sedang
3.	keragaman perilaku terhadap peningkatan produksi	7,5	62,5	30,0	2,23	Sedang
4.	keragaman perilaku terhadap pengolahan hasil	7,5	45,0	47,5	2,40	Tinggi
5.	keragaman perilaku terhadap penyimpanan hasil	2,5	42,5	55,0	2,53	Tinggi
Jumlah					11,48	Sedang

Hasil dari Tabel 9 dapat di simpulkan bahwa pada sub indikator nomor satu rata-rata skor 2,20 dan kriteria sedang sebanyak 60 persen, menurut pendapat petani contoh pada saat dilapangan anggota Kelompok Tani kadang-kadang dalam memunculkan ide-ide baru untuk meningkatkan produksinya contoh ide baru yang pernah dimunculkan yaitu memberikan informasi mengenai pupuk bersubsidi dan teknologi mesin panen, untuk pupuk bersubsidi sudah dilakukan sehingga kadang-kadang Kelompok Tani memakai pupuk subsidi untuk menekan pengeluaran biaya pupuk dalam satu tahun untuk teknologi panen menggunakan mesin masih belum ada yang mengadopsi karena harga mesin panen sawit yang mahal dan juga menurut petani contoh saat di tannya pada proses wawancara hampir 90 persen mengatakan bahwa menggunakan mesin panen membuat menambah biaya karena tetap memerlukan tenaga orang dan juga menambah biaya untuk bahan bakar.

Sub indikator nomor dua yaitu pemanfaatan peluang usahatani mencapai skala ekonomi dengan skor 2,13 kriteria sedang. Pemanfaatan peluang usahatani dilakukan petani contoh dengan berusaha komoditi yang lain dan juga menjadi buruh tani dikarenakan harga sawit yang naik turun untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari ada 42,5 persen petani yang memiliki usahatani selain sawit ada yang berusaha padi/sawah dan ada yang karet serta ada yang menjadi buruh tani disawit. Usahatani komoditi lain merupakan pekerjaan sampingan yang dilakukan petani, pekerjaan sampingan ada yang bersawah dan berusaha sawit, berusaha buah dan sayuran dan lain-lain. namun sebanyak 27,5 persen petani yang memiliki pekerjaan sampingan non usahatani seperti buruh, supir, ternak, pedagang, pegawai dan lain-lain. Dalam penelitian di lapangan ada 30 persen petani yang belum dapat memanfaatkan usahatani lain dan juga tidak memiliki pekerjaan sampingan non usahatani sehingga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari bergantung pada usahatani sawit yang dijalani oleh petani.

Pada sub indikator ke tiga yaitu keragaman perilaku terhadap peningkatan produksi dikategori sedang dengan rata-rata skor 2,23, pada indikator ini petani hanya menerapkan pengetahuan atau wawasan yang didapat untuk meningkatkan produksi seperti pemakaian pupuk, dan pembersihan gulma. Pada sub indikator keempat yaitu keragaman perilaku terhadap pengolahan hasil dengan rata-rata skor 2,40 kriteria tinggi, karena mayoritas petani sudah mengolah hasil dengan baik dari wawasan yang didapat contohnya sawit/TBS yang dihasilkan harus masak normal dan langsung dijual hari itu juga sehingga harga jualnya tidak turun. Pada sub indikator kelima yaitu keragaman perilaku terhadap penyimpanan hasil dengan rata-rata skor 2,53 kriteria tinggi, karena petani hanya mendapatkan wawasan untuk menyimpan hasil panen seperti TBS yang di panen langsung di jual ke pabrik oleh Kelompok Tani sehingga tidak adanya penimbunan hasil karena TBS yang sudah didiamkan dalam waktu lebih dari 24 jam maka kualitas minyak di dalam TBS sudah berkurang.

Peran Kelompok Tani Sebagai Wahana Kerjasama

Peran Kelompok Tani sawit sebagai wahana bekerjasama di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat ini diukur melalui lima sub indikator yaitu semangat bekerjasama antar anggota, kerjasama bidang ekonomi, kerjasama bidang sosial kerjasama dengan lembaga, kerjasama dalam menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan. Masing-masing sub indikator diukur dalam kriteria tinggi skor 3, sedang skor 2 dan rendah skor 1. Peran Kelompok Tani sebagai wahana bekerjasama di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat untuk melihat sejauh mana peran Kelompok Tani dalam bekerjasama.

Wahana bekerjasama internal yang ada di Desa Marga Mulia yaitu bekerjasama antar anggota dan antar Kelompok Tani. Kerjasama eksternal yang ada di Desa ini yaitu kerjasama dengan penyuluh pertanian karena Desa Marga Mulia ini satu-satunya Desa di Kecamatan Kikim Timur yang Memiliki Kantor BPP (Balai Penyuluh Pertanian), skor hasil peran Kelompok Tani sebagai wahana bekerjasama dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Peran Kelompok Tani Sebagai Wahana Kerjasama

No.	Sub indikator	Persentase Jawaban Responden (%)			Rata-rata skor	Kriteria
		R	S	T		
		1.	Semangat bekerjasama antar anggota	2,5		
2.	Kerjasama bidang ekonomi	20,0	60,0	20,0	2,00	Sedang
3.	Kerjasama bidang sosial	5,0	37,5	57,5	2,53	Tinggi
4.	Kerjasama yang melembaga	17,5	72,5	10,0	1,93	Rendah
5.	Kerjasama dalam menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan	2,5	47,5	50,0	2,48	Tinggi
Jumlah					11,60	Sedang

Hasil dari Tabel 10 di atas dapat dilihat pada sub indikator pertama yaitu semangat bekerjasama antar anggota dengan rata-rata skor 2,68 kriteria tinggi. Pada saat dilapangan, ada 28 orang petani contoh mengatakan dengan bergabung dalam Kelompok Tani sangat menambah semangat untuk bekerja sama antar anggota namun ada juga 27,5 persen petani yang berpendapat bahwa Kelompok Tani kurang menumbuhkan kerjasama, dikarenakan kegiatan rutin yang saling ketemu adalah saat menimbang hasil di blok atau di setiap Kelompok Tani.

Sub indikator kedua yaitu kerjasama bidang ekonomi dengan rata-rata skor 2,00 kriteria sedang. Kerjasama dibidang ekonomi tersebut ialah bekerjasama dalam menambahkan modal anggota kelompok. Dalam penelitian di Desa Marga Mulia ada beberapa petani contoh yang berpendapat dengan adanya kerjasama Kelompok Tani menambah modal karena dalam Kelompok Taninya melakukan kegiatan simpan pinjam, namun ada juga petani yang berpendapat tidak menambah modal karena dalam Kelompok Tani tidak melakukan kegiatan simpan pinjam melainkan kerjasama dalam bentuk pembelian pupuk atau alat-alat panen.

Pada sub indikator ketiga yaitu kerjasama bidang sosial dengan rata-rata skor 2,53 kriteria tinggi. Kerjasama bidang sosial tersebut ialah kerjasama dalam kegiatan gotong royong. Pada saat di lapangan ada 23 orang petani contoh mengatakan saling bekerjasama dalam bergotong royong, contoh kegiatan gotongroyong yang dilakukan secara bekerjasama yaitu kegiatan perbaikan jalan dan parit air, salah satu contoh lainnya yaitu kegiatannya saat panen saling membantu saat pada menimbang hasil TBS, setiap anggota saling bergotong royong saling membantu dimana yang sedang menimbang TBS setiap anggota kelompok yang sudah panen.

Sub indikator keempat yaitu kerjasama dengan lembaga rata-rata skor 1,93 dengan kategori sedang, pada saat dilapangan sebanyak 72,5 persen petani contoh hanya mendapatkan informasi dari penyuluh pertanian satu bulan satu kali namun saat pandemi Covid-19 sudah lama tidak pernah bertemu dengan penyuluh pertanian. Maksud dari kerjasama dengan lembaga itu ialah kerjasama dengan penyuluh pertanian. Sub indikator ini dikatakan sedang

karena hasil dari lapangan mengatakan bahwa petani contoh jarang bertemu dengan penyuluh baik itu untuk kegiatan sosialisasi maupun kegiatan lainnya.

Sub indikator kelima yaitu kerjasama dalam menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan dengan rata-rata skor 2,48 kriteria tinggi. Pada saat di lapangan mayoritas petani sebanyak 50 persen mengatakan kadang-kadang dalam bekerjasama dalam menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan. Contoh kerjasama yang telah dilakukan yaitu mencari solusi dari ancaman harga sawit yang naik turun, solusinya hanya bisa menaikkan produksi sawit dengan memaksimalkan produksi yang ada karena usia sawit yang dimiliki petani contoh sudah masuk usia tua sehingga produksinya sudah tidak bisa optimal. Sehingga petani hanya bisa memaksimalkan hasil yang ada.1

Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Sawit di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat

Tingkat Pendapatan Petani Sawit Desa Marga Mulia

Tanaman sawit umumnya usia di atas 5 tahun baru dapat diambil TBS (Tandan Buah Segar), tanaman sawit di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat rata-rata berusia 20-25 tahun, usia ini sudah memasuki usia tua masih produktif tapi hasilnya sudah tidak bisa maksimal sawit untuk diambil TBS nya. Tanaman sawit petani contoh di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat ini memiliki produksi yang cukup tinggi setiap bulannya. Petani contoh mengambil TBS nya setiap sepuluh hari sekali dalam satu bulan dapat memanen sawit sebanyak tiga kali namun ada yang melakukannya satu bulan dua kali atau diambil setiap lima belas hari sekali. Menurut pendapat petani di Desa Marga Mulia ini faktor yang mempengaruhi besarnya produksi sawit yang didapat petani yaitu usia sawit, karena apabila usia sudah tidak produktif lagi seperti sekarang petani tidak efisien dalam mendapatkan hasil produksinya. Desa Marga Mulia baru saja memulai sebagian untuk replanting atau penumbangan untuk musim tanam kedua namun masih tahap pertama belum semua mendapatkan giliran namun tahun 2021 hampir seluruh tanaman sawit di Desa Marga Mulia di replanting. Tanaman sawit memiliki musim atau biasanya petani menyebutnya semester satu dan dua semester satu adalah satu semester dari Januari- Juni dan semester dua dari bulan Juli-Desember pada saat musim pertama atau semester pertama tanaman sawit memiliki TBS berproduksi sedikit, ini disebabkan karena pada saat musim pertama tanaman sawit baru mulai berbunga dan puncak TBS biasanya terjadi pada semester kedua begitulah yang terjadi biasanya menurut petani contoh puncak buah sawit berada pada bulan sepuluh. Selain itu cuaca dan iklim juga dapat mempengaruhi produktivitas tanaman sawit serta pemupukan yang dilakukan sudah memenuhi standar yang harus diberikan kepada tanaman sawit. Pengambilan produksi biasanya dilakukan pada pagi hari sampai siang hari selepas itu langsung dilakukan penimbangan dan langsung diantar ke pabrik pada hari itu juga. Selain dari beberapa faktor tersebut ada faktor yang tidak kalah penting yaitu pemanen atau orang yang melakukan pemanen di lahan yang dimiliki petani karena menurut petani contoh ada beberapa buruh panen tidak melakukan pekerjaannya dengan baik sehingga produksi atau TBS yang harusnya dipanen pada hari ini tidak terambil sehingga dipanen selanjutnya TBS sudah membrondol (membusuk).

Pada saat musim hujan produksi sawit petani di Desa Marga Mulia meningkat karena tanaman sawit tidak kering dan dapat berfotosintesis dengan baik sehingga TBS yang keluar lebih banyak dibandingkan pada saat musim kemarau. Produksi tanaman sawit biasanya dipengaruhi oleh pupuk dan benih yang dipakai, petani di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat rata-rata melakukan pemupukan setiap tahunnya ini tergantung pada curah hujan, dikarenakan mahalnya harga pupuk sehingga banyak petani contoh hanya memberi pupuk pada saat awal tahun dan juga pada pertengahan, namun ada juga petani yang memberi pupuk setiap tiga bulan atau empat bulan sekali agar tanaman sawit yang ada berproduksi dengan kualitas yang bagus dan juga TBS banyak. Petani contoh mayoritas juga menggunakan pestisida untuk mematikan rumput-rumput yang ada disekitar pohon sawit, akan tetapi ada beberapa petani yang menyadari akan dampak negatif dari penggunaan pestisida sehingga petani lebih memilih untuk menebasnya secara manual menggunakan parang atau mesin rumput. Penyemprotan biasanya dilakukan sebelum melakukan pemupukan agar lahan tanaman sawit bersih sehingga saat dilakukan pemupukan mempermudah pengerjaannya. Dilakukan satu minggu sebelum dilakukan pemupukan atau yang memiliki luas lahan besar dilakukan satu bulan sebelum dilakukan pemupukan. Rata-rata untuk produksi sawit petani di Desa Marga Mulia yaitu 6.603,2 kg/ha/thn. Dapat dilihat pada Lampiran 11.

Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas tanaman karet, rata-rata petani memiliki luas lahan garapan sekitar 4 sampai 6 hektar, mayoritas petani di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat memiliki luas lahan 2-4 hektar dan ada beberapa petani yang memiliki Luas lahan yang begitu luas yaitu mencapai 10 ha hingga ada yang memiliki 20 ha namun berbeda-beda dalam Kelompok Tani. Luas lahan petani dapat dilihat pada Lampiran 1.

Produktivitas adalah perbandingan jumlah total produksi yang didapat dengan luas lahan yang digunakan petani. Menurut petani jarak tanam pada luas lahan mempengaruhi produksi sawit petani, karena apabila jarak tanam sawit terlalu dekat akan menyebabkan tanaman sawit sulit berkembang atau tumbuh sehingga TBS yang dihasilkan sedikit dikarenakan cahaya matahari sulit didapat oleh tanaman. Jarak tanam petani di Desa Marga Mulia mayoritas 9 x 9 x 9 meter dengan rata-rata 143 pohon per hektar dan jarak tanam 9,5 x 9,5 x 9,5 meter dengan rata-rata 128 pohon per hektar, akan tetapi masih ada petani yang tidak memakai jarak tanam yang baik. Rata-rata produktivitas petani dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata Produktivitas dan Luas Lahan

No.	Keterangan	Rata-rata
1.	Produksi (kg/lg/thn)	38.958,6
2.	Luas lahan (ha)	5,9
	Produktivitas (kg/ha/thn)	6.603,2

Hasil dari Tabel 11 dapat dilihat bahwa rata-rata produksi sawit petani yaitu 38.958,6 kg/la/thn dan nilai rata-rata luas lahan sawit petani yaitu 5,9 ha. Tidak terlalu luas untuk berusaha sawit karena sawit mayoritas tanaman yang dikelola Kelompok Tani sekurang-kurangnya memiliki luas lahan sebesar 2 ha. Berdasarkan rata-rata luas lahan dan produksi secara keseluruhan dalam satu tahun petani sawit di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat yaitu sebesar 6.603,2 kg/ha/thn.

Biaya Tetap Petani Sawit

Biaya tetap yang dikeluarkan petani di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur yaitu biaya alat-alat untuk melakukan kegiatan usahatani sawit seperti egrek/dodos, piber, parang, mesin rumput, hand spayer, gancu/rojok, keranjang/obrok dan pajak bumi dan bangunan setiap tahunnya. Data biaya penyusutan tetap petani contoh dapat dilihat pada Tabel 12 berikut:

Tabel 12. Rata-rata Biaya Tetap Petani Contoh

No.	Keterangan	Rata-rata Biaya Persentase	
		(Rp/lg/thn)	(%)
1.	Egrek/Dodos	107.917	12
2.	Mesin Rumput	43.750	5
3.	Piber	200.000	21
4.	Hand spayer	165.000	18
5.	Arit/Parang/Sabit	12.325	1
6.	Pajak Bumi dan Bangunan	295.000	32
7.	Gancu/rojok	18.750	2
8.	Keranjang/Obrok	90.000	10
	Jumlah Biaya Tetap	932.742	100

Hasil dari Tabel 12. di atas dapat dilihat bahwa jumlah biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani sawit di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat yaitu sebesar Rp932.742,- dimana terdapat delapan alat produksi yang digunakan petani sawit di Desa Marga Mulia. Mulai dari alat panen ada egrek, dodos, piber, gancu/rojok, keranjang, pajak bumi dan bangunan, parang atau arit dan lain-lain. Biaya tetap paling besar yang dikeluarkan oleh petani yaitu pada biaya tetap Pajak Bumi dan Bangunan dengan persentase 32 persen sebesar Rp295.000,-. Perhitungan biaya tetap dapat dilihat pada Lampiran 5.

Biaya Variabel Petani Sawit

Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani adalah biaya untuk membeli bahan yang habis sekali pakai dalam satu tahun untuk setiap kali produksi. karena tanaman sawit yang berada di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat adalah sawit yang sudah berproduksi maka biaya variabel bagian bibit dan pengolahan lahan ditiadakan. Namun biaya variabel yang digunakan petani sawit contoh dalam penelitian ini yaitu yang dipakai selama satu tahun seperti pupuk, pestisida, biaya operasional TBS dan upah tenaga kerja. Petani contoh di Desa Marga Mulia mayoritas melakukan usahatani sawitnya menggunakan tenaga kerja sedikit sekali yang melakukan usahatannya sendiri artinya banyak yang menggunakan tenaga kerja bantuan seperti pemanen, yang dilakukan sendiri hanya pemupukan dan perawatan itupun hanya segelintir petani saja. Pupuk yang digunakan petani contoh yaitu Urea, TSP dan KCL. Pestisida yang dipakai petani contoh mayoritas hanya menggunakan herbisida yang fungsinya untuk penyiangan gulma yang ada disekitar tanaman sawit atau biasanya disebut piringan tempat dimana pupuk disebar di lahan perkebunan sawit. Data biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 13. berikut:

Tabel 13. Rata-rata Biaya Variabel Petani Contoh

No.	Keterangan	Rata-rata Biaya Variabel (Rp/lg/thn)	Persentase (%)
1.	Pupuk	15.565.250	24
2.	Pestisida	2.389.500	4
3.	Operasional kebun	5.310.000	8
4.	Tenaga Kerja	40.476.676	64
Jumlah Biaya Variabel		63.741.426	100

Tabel 13 di atas menunjukkan bahwa jumlah biaya variabel petani contoh di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat yaitu Rp63.741.426,- dimana pengeluaran terbesar yaitu 64 persen pada biaya upah tenaga kerja karena hampir seluruh kegiatan dilakukan oleh orang lain sehingga biaya yang dikeluarkan sangat besar kenapa banyak yang menggunakan tenaga kerja karena petani itu sendiri sudah tidak sanggup kalau harus mengurus lahan yang luas apalagi di Desa Marga Mulia ini penduduknya rata-rata memiliki lahan sawit lebih dari 2 ha, untuk tenaga kerja yang sering digunakan ialah pemupukan, pemanenan dan perawatan (penyemprotan dan babat). Untuk pupuk adalah pengeluaran biaya kedua terbesar setelah upah tenaga kerja yaitu sebesar 24 persen, yang terbagi menjadi tiga yaitu pupuk urea, TSP dan KCL. Petani rata-rata menggunakan herbisida dengan merk dagang Round Up dan gramaxone untuk menyiang gulma dengan rata-rata pengeluaran Rp2.389.500,- lalu biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan setiap Kelompok Tani untuk menyewa mobil truk untuk mengangkut TBS dari lahan ke pabrik. Biasanya biaya operasional ini dipotong langsung oleh Kelompok Tani setiap satu bulan sekali. Untuk harganya Rp75.000,- satu kali panen. Perhitungan biaya variabel dapat dilihat pada Lampiran 6.

Jumlah Biaya Produksi Petani Sawit

Jumlah biaya produksi petani sawit di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat didapat dari hasil penjumlahan dari jumlah biaya variabel dan jumlah biaya tetap yang telah dikeluarkan selama proses produksi berjalan selama satu tahun. Biaya variabel yang dikeluarkan petani yaitu pupuk, pestisida, operasional dan upah tenaga kerja, pada upah tenaga kerja biaya yang sering dikeluarkan pada kegiatan pemupukan, pemanenan dan perawatan hanya beberapa petani sawit yang menggunakan tenaga kerja di dalam keluarga atau yang melakukannya sendiri. Pada biaya tetap yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membeli alat-alat yang digunakan untuk melakukan usahatani sawit. Jumlah biaya produksi dapat dilihat pada Tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Jumlah Biaya Produksi Petani Sawit

No.	Keterangan	Rata-rata Biaya Produksi (Rp/lg/thn)	Rata-rata Biaya Produksi (Rp/ha/thn)
1.	Biaya Tetap	932.742	158.092
2.	Biaya Variabel	63.741.426	10.803.632

Hasil dari Tabel 14 Jumlah biaya produksi dapat dilihat rata-rata jumlah biaya tetap dan biaya variabel per luas garapan sebesar Rp932.742,- dan Rp63.741.426,- dengan jumlah biaya produksi per luas garapan yaitu Rp64.674.168,- Pada biaya tetap dan biaya variabel per hektar sebesar Rp158.092,- dan Rp10.803.632,- dengan jumlah biaya produksi per hektar sebesar Rp10.961.723,-. Untuk perhitungan biaya produksi dapat dilihat pada Lampiran 7

Penerimaan dan Pendapatan Petani Sawit

Penerimaan yang didapat petani sawit di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat yaitu hasil dari produksi dikali dengan harga jual sawit persepuluh hari atau lima belas hari. Sistem jual pada Kelompok Tani sawit di Desa Marga Mulia yaitu langsung dibawa ke pabrik pengolahan TBS yang ada di Bunga Mas, dengan adanya pabrik pengolahan TBS tersebut petani tidak perlu bingung dalam menjual hasil TBS yang dimilikinya dan harga jual sawit di pabrik cukup tinggi jika dibandingkan harga jual dengan tengkulak sawit (Toke) yang ada di Desa Marga Mulia. Penjualan TBS yang diadakan para Kelompok Tani sawit di Desa Marga Mulia dilakukan setiap panen atau satu bulan tiga kali dan ada juga yang dua kali tergantung Kelompok Tani melakukan sistem panen dalam satu bulan berapa kali.

Sawit-sawit atau TBS (Tandan Buah Segar) yang telah dipanen dikumpulkan dalam satu tempat biasanya dikumpulkan di TPH (Tempat Penyimpanan Hasil) biasanya terletak di depan kebun sehingga nanti tim timbang dan pengangkut datang dan langsung ditimbang serta dibawa oleh mobil truk untuk dibawa ke pabrik pengolahan

TBS, sistem pengumpulan TBS yaitu ketua kelompok menyediakan mobil pengangkutan yang nantinya mobil akan datang ke lokasi disetiap TPH yang ada dan dilakukan penimbangan setelah seluruh TBS diangkut langsung dibawa ke pabrik pengolahan TBS. Rata-rata penerimaan dapat dilihat pada Lampiran 9, yang hasilnya yaitu rata-rata penerimaan petani contoh per luas garapan yaitu Rp152.513.302,- dalam satu tahun produksi sawit dan rata-rata penerimaan petani contoh per luas hektar yaitu Rp26.401.532,- dalam satu tahun produksi sawitnya.

Penerimaan ini ialah pendapatan yang masih kotor karena belum dikurangi biaya produksi. Pendapatan bersih didapat dari hasil penerimaan dikurang dengan jumlah biaya produksi. Berikut tabel rata-rata pendapatan petani dapat dilihat di Tabel 15.

Tabel 15. Rata-rata Pendapatan Petani Sawit

No.	Keterangan	Rata-rata (Rp/lg/thn)	Rata-rata (Rp/ha/thn)
1.	Penerimaan	152.513.302	26.401.532
2.	Jumlah Biaya Produksi	64.674.168	10.961.723
	Pendapatan	87.839.135	15.439.808

Hasil dari Tabel 15 di atas dapat dilihat bahwa pendapatan didapat dari hasil pengurangan penerimaan dengan jumlah biaya produksi, dimana terdapat dua pendapatan yaitu pendapatan berdasarkan luas garapan dan pendapatan berdasarkan satuan hektar. Rata-rata pendapatan petani per luas garapan hasil dari pengurangan penerimaan dengan jumlah biaya produksi per luas garapan di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat yaitu sebesar Rp87.839.135,- dalam satu tahun, karena petani sawit di Desa Marga Mulia digaji setiap bulan maka jumlah rata-rata pendapatan petani setiap bulannya mendapatkan sebesar Rp7.319.927,- dan jumlah rata-rata pendapatan petani per hektar hasil dari pengurangan penerimaan dengan jumlah biaya produksi per hektar sebesar Rp15.439.808,-. dalam satu tahun, rata-rata pendapatan per hektar selama satu bulan sebesar Rp1.286.650,-.

Tingkat Kesejahteraan Petani Sawit di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat

Tingkat Kesejahteraan petani sawit di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat dengan cara membandingkan pendapatan usahatani sawit dengan tingkat kemiskinan Provinsi Sumatera Selatan. Untuk melihat apakah usahatani sawit di Desa Marga Mulia dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga petani bisa fokus terhadap usahatani sawit untuk memaksimalkan pendapatan yang diperoleh dari usahatani sawit dan tidak perlu lagi usahatani yang lainnya.

Melihat dari hasil hipotesis penelitian yaitu “Diduga tingkat pendapatan lebih tinggi dari tingkat kemiskinan penduduk dan tingkat kesejahteraan petani sawit adalah tinggi di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat. Melihat dari hasil Tabel 15 dan Lampiran 12. Pendapatan rata-rata usahatani sawit setiap bulan per luas garapan di Desa Marga Mulia adalah sebesar Rp7.319.927,- sedangkan tingkat kemiskinan Sumatera Selatan menurut BPS tahun 2019 sebesar Rp521.489,- per orang. rata-rata penduduk Desa Marga Mulia Memiliki jumlah tanggungan setiap kepala keluarga adalah 4 orang sehingga satu bulan sebesar Rp2.085.956,- sehingga hasil hipotesis yang peneliti lakukan memang benar bahwa pendapatan usahatani sawit di Desa Marga Mulia lebih tinggi dari tingkat kemiskinan Sumatera Selatan.

Untuk melihat tingkat kesejahteraan petani sawit di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat dapat dilihat dari Diagram dibawah ini:



Gambar 1. Diagram Tingkat Kesejahteraan

Melihat dari Hasil Gambar 1 Diagram diatas rata-rata petani contoh Desa Marga Mulia memiliki tingkat sejahtera sebesar 90 persen petani sawit di Desa Marga Mulia adalah petani sawit yang sejahtera dan 10 persen lagi tidak sejahtera.

Analisis Hubungan Peran Kelompok Tani Dengan Kesejahteraan Petani Sawit di Desa Marga Mulia

Analisis hasil penelitian di lapangan yang telah dilakukan, peran Kelompok Tani dengan Tingkat kesejahteraan petani sawit di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat diukur dengan tiga indikator yaitu wahana belajar, unit usaha dan wahana bekerjasama, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hubungan peran Kelompok Tani dengan kesejahteraan petani sawit. Pengolahan data tingkat kesejahteraan petani contoh dengan peran Kelompok Tani di Desa Marga Mulia dapat dilihat pada Lampiran 16. Tingkat hubungan peran Kelompok Tani dengan kesejahteraan petani contoh dapat dilihat dari hipotesis, H_0 yaitu tidak ada hubungan antara peran Kelompok Tani dengan tingkat kesejahteraan petani contoh dan H_a yaitu ada hubungan antara peran Kelompok Tani dengan kesejahteraan petani sawit. Berdasarkan perhitungan korelasi uji spearman dengan menggunakan program IBM SPSS Statistics 25 untuk mengetahui hubungan antara peran Kelompok Tani dengan tingkat kesejahteraan petani contoh di Desa Marga Mulia dengan $\alpha = 0,05$, maka didapatkan hasil hubungan antara peran Kelompok Tani dengan tingkat kesejahteraan dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Hubungan Peran Kelompok Tani Dengan Tingkat Kesejahteraan Petani Sawit

			Peran Kelompok Tani	Tingkat Kesejahteraan
Spearman's rho	Peran Kelompok Tani	Correlation Coefficient	1.000	.318*
		Sig. (2-tailed)	.	.046
		N	40	40
		<hr/>		
	Tingkat Kesejahteraan	Correlation Coefficient	.318*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.046	.
		N	40	40
		<hr/>		

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Melihat dari Tabel 16 dapat dilihat bahwa hasil uji korelasi spearman antara peran Kelompok Tani dengan Tingkat Kesejahteraan petani contoh di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat didapatkan nilai signifikan sebesar 0,046, nilai $0,046 < 90\%$ 10% Tingkat Kesejahteraan Petani Sawit di Desa Marga Mulia Petani Sejahtera Petani Belum Sejahtera 0,05 artinya Tolak H_0 , maksudnya adalah peran Kelompok Tani dengan tingkat kesejahteraan petani contoh signifikan atau ada nya hubungan antara Kelompok Tani dengan tingkat kesejahteraan. Jika dilihat dari tanda koefisien korelasi yang positif artinya peran Kelompok Tani dengan tingkat kesejahteraan searah, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,318. Nilai korelasi koefisien 0,318 dapat dilihat pada interpretasi korelasi menurut Gofar (2015) pada Tabel 1 yang tergolong rendah/lemah. Korelasi koefisien 0,318 berarti keeratn/kekuatan hubungan antara peran Kelompok Tani terhadap tingkat kesejahteraan sebesar 31,8 persen, pola hubungannya yaitu peran Kelompok Tani naik maka tingkat kesejahteraan petani juga ikut naik atau sebaliknya dan Sisa pola hubungan 68,2 persen berarti bahwa apabila peran Kelompok Tani meningkat maka tingkat kesejahteraan akan turun atau peran Kelompok Tani menurun tingkat kesejahteraan petani meningkat.

Hubungan peran Kelompok Tani dengan tingkat kesejahteraan tergolong sedang karena masih banyak sub indikator yang tergolong sedang dan ada yang rendah, salah satu sub indikator yang kategori sedang seperti peran Kelompok Tani dalam mengadopsi teknologi, hasil di lapangan menunjukkan bahwa banyak petani contoh yang tidak diberi wawasan mengenai teknologi terbaru untuk produksi sawitnya meningkat, tetapi ada petani yang mengetahui mengenai teknologi baru tersebut karena keterbatasan biaya sehingga petani tidak bisa membeli teknologi baru tersebut. Jika petani contoh mengadopsi teknologi tersebut dan menerapkannya pada usahatani sawit, dan juga karena usia sawit yang sudah masuk usia tua sehingga untuk produksi sudah tidak dapat maksimal namun masih bisa memenuhi kebutuhan. maka produksinya hanya bisa dipertahankan supaya tidak menurun yang nantinya akan meningkatkan pendapatan sehingga tingkat kesejahteraan ikut tinggi oleh petani sawit.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka didapat kesimpulan bahwa Peran Kelompok Tani sawit sebagai wahana belajar, wahana kerjasama dan sebagai unit Produksi di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat mendapatkan skor 34,5 dengan kriteria sedang atau termasuk dalam kategori cukup berperan. Rata-rata pendapatan petani sawit di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat lebih tinggi dari pada tingkat kemiskinan Provinsi Sumatera Selatan. Rata-rata pendapatan petani sawit adalah Rp16.711.415,- (ha/thn) sedangkan rata-rata pendapatan petani sawit perluas garapan sebesar Rp87.839.135,- (1g/thn). Tingkat Kesejahteraan Petani Sawit di Desa Marga Mulia tergolong tinggi yaitu mencapai angka 90 persen dan yang tidak

sejahtera sebesar 10 persen. petani yang tergolong petani tidak sejahtera adalah petani yang hasil pendapatannya di bawah dari nilai kemiskinan Provinsi Sumatera Selatan yaitu sebesar Rp2.085.956,0 per bulan satu kepala rumah tangga.

Hubungan antara peran Kelompok Tani dengan Tingkat Kesejahteraan petani sawit di Desa Marga Mulia Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat Sumatera Selatan yaitu ada hubungan atau hubungannya nyata pada nilai signifikan 0,05 dengan nilai korelasi koefisien peran Kelompok Tani dengan Tingkat Kesejahteraan petani sawit sebesar 0,318 dengan kriteria rendah atau lemah dan nilai tersebut bertanda positif yang artinya apabila salah satu variabel meningkat maka variabel yang satunya juga meningkat, yaitu variabel peran Kelompok Tani meningkat maka variabel tingkat kesejahteraan juga akan meningkat begitupun sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] RI. 2013. Permentan Nomor 82 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani. Kementerian Pertanian: Jakarta.
- [2] Mardikanto, T. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- [3] Syahyuti. 2007. Kebijakan Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan Sebagai Kelembagaan Ekonomi di PerDesaan. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian. vol. 5. no. 1: 15-35.
- [4] Hermanto, dan Dewa K. S. Swastika. 2011. "Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani." Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian. 9(4): 371–90.
- [5] Syahyuti. 2011. Gampang-gampang susah mengorganisasikan petani. IPB Press: Bogor.
- [6] Suratmi dan Imam Baehaki. (2014). Analisis Perbandingan Pendapatan dan Produktivitas Antara Petani Jagung (*Zea mays L.*) Non Mitra Dengan Petani Yang Bermitra Dengan PT. Bisi Internasional. Manajemen Agribisnis, 14(1).
- [7] Gofar, N. 2015. Metode Penelitian. Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya: Palembang.
- [8] Tety, E. Pratama, B.P. Sayamar, E., 2016. Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Swadaya Kelapa Sawit di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiru Hulu. <http://neliti.com>. Jom Faperta, 3(2), 1-12. Diakses tanggal 18 Oktober 2020.